

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ismanto et al. (2019) kebutuhan individu yang terus meningkat seiring perkembangan dunia memberikan dampak pada sektor ekonomi terutama produk keuangan yang menjadi semakin kompleks. Setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya baik itu dengan cara menabung, berinvestasi, dll.

Survei nasional yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan setiap tiga tahun sekali yaitu pada tahun 2013, 2016, 2019, dan yang terbaru 2022 menunjukkan tingkat literasi keuangan di Indonesia semakin meningkat. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan negara lain di dunia tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Viana et al. (2022) rendahnya literasi keuangan menunjukkan masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal. Menurut Gunawan (2022) seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, cenderung melakukan kesalahan keuangan secara tidak sadar

Menurut Klapper, Lusardi & Oudheusden dalam Viana et al. (2022) berbeda dengan Indonesia, literasi keuangan telah menjadi perhatian penting bagi negara-negara maju di dunia. Saat ini Denmark, Norwegia, dan Swedia menempati tiga posisi teratas dengan indeks sebesar 71%. Padahal, dengan

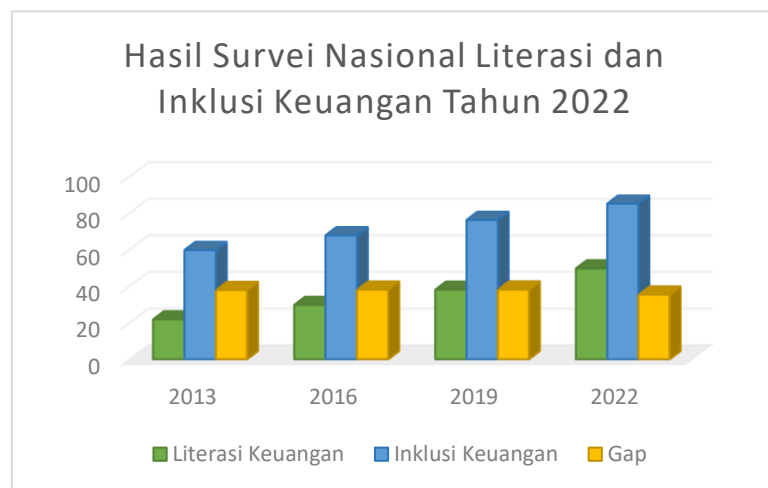
literasi keuangan yang baik masyarakat Indonesia bisa terhindar dari risiko keuangan seperti terlilit hutang pinjol, tertipu investasi bodong, penyalahgunaan kartu kredit dll.

Otoritas Jasa Keuangan hadir untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi keuangan melalui perlindungan konsumen seperti penerbitan regulasi perilaku pasar atau *market conduct* sektor jasa keuangan mengenai pengembangan produk keuangan, menyediakan platform alternatif bagi nasabah untuk menyelesaikan perselisihan dengan lembaga keuangan dan meningkatkan efektifitas mekanisme pengaduan konsumen di Otoritas Jasa Keuangan melalui platform digital.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi ke dalam empat bagian, yaitu *well literate* (21,84%), di mana penduduk memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. *Sufficient literate* (75,69%), di mana penduduk memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. *Less literate* (2,06%), di mana penduduk hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. *Not literate* (0,41%), di mana penduduk tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa

keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Menurut hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022 oleh Otoritas Jasa Keuangan, gap antara literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dari tahun 2013-2019 selalu mengalami kenaikan yang artinya kemampuan masyarakat mengakses berbagai produk keuangan tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelolanya.



Gambar 1.1 Perubahan Gap Literasi dan Inklusi Keuangan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan tahun 2022

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2013 tingkat literasi keuangan sebesar 21,84% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 59,74% sehingga gap-nya menjadi 37,9. Pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan sebesar 29,70% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 67,80% sehingga gap-nya menjadi 38,1. Pada tahun 2019 tingkat literasi keuangan sebesar 38,03% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19% sehingga gap-nya menjadi 38,16. Namun, pada tahun 2022 gap tersebut mengalami penurunan. Di mana tingkat literasi

keuangan sebesar 49,68% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 85,10% sehingga gap-nya menjadi 35,42. Angka tersebut jauh menurun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan penurunan gap ini merupakan sebuah fenomena positif yang menunjukkan bahwa ada kesadaran masyarakat tentang bagaimana seharusnya mengelola keuangan dengan baik. Kemudian, dari fenomena tadi penulis tertarik untuk mengetahui faktor apa yang dapat meningkatkan indeks literasi keuangan dan pada akhirnya menurunkan gap antara inklusi dan literasi keuangan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, *financial attitude* terkait dengan topik yang penulis ambil yaitu literasi keuangan. Semakin baik sikap keuangan seseorang, maka akan memengaruhi kemampuan mengelola keuangan dan juga membantu pengambilan keputusan keuangannya. Dikuatkan dengan hasil penelitian Kumari (2020) yang menunjukkan bahwa secara umum seluruh dimensi literasi keuangan termasuk *financial attitude* mempunyai dampak yang signifikan terhadap menentukan tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian Budiman & Marvina (2021) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Kemudian *financial behaviour* juga mempengaruhi literasi keuangan. Dikuatkan dengan hasil penelitian Kumari (2020) yang menunjukkan bahwa secara umum seluruh dimensi literasi keuangan termasuk *financial behaviour* mempunyai dampak yang signifikan terhadap menentukan tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian Budiman & Marvina (2021) juga menunjukkan

hasil yang sama yaitu perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Financial knowledge juga dapat mempengaruhi literasi keuangan. Berdasarkan hasil temuan Kumari (2020) mengungkapkan bahwa secara umum seluruh dimensi literasi keuangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap menentukan tingkat literasi keuangan. Namun, pengetahuan keuangan merupakan determinan yang paling signifikan diantara determinan lainnya dalam menentukan tingkat literasi keuangan. Hasil yang sama juga diungkapkan Yuliani et al. (2019) di mana hipotesis pertama *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* terbukti. Artinya, semakin baik pengetahuan seseorang tentang pengelolaan keuangan pribadinya, maka akan semakin baik pula tingkat literasi keuangan.

Topik literasi keuangan menarik untuk diteliti karena adanya kekurangan atau batasan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, dalam penelitian Rai et al. (2019) ukuran sampel yang diambil untuk penelitian ini sangat sempit yaitu hanya dilakukan pada wanita pekerja di Delhi, India sehingga hasilnya dapat dikatakan tidak bisa mewakili hipotesis dengan baik. Kemudian, penelitian milik Rahmayanti et al. (2019) memiliki kekurangan pada variabel yang digunakan yaitu hanya menggunakan sikap keuangan dan perilaku keuangan sehingga pada penelitian selanjutnya ditambahkan variabel bebas yaitu pengetahuan keuangan. Lalu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 125 responden sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat

menambah jumlah sampel agar dapat merepresentasikan populasi dengan lebih baik.

Selain adanya keterbatasan penelitian terdahulu, alasan lain topik literasi keuangan masih menarik diteliti adalah karena sampai saat ini pun kerap terjadi inkonsistensi pada hasil penelitian. Menurut hasil penelitian Justyn & Marheni (2020) yang menggunakan 450 sampel pelajar di Kota Batam menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan positif terhadap financial literacy. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Kartawinata & Mubaraq (2018) dalam penelitiannya yang menggunakan 100 sampel wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar, menyatakan bahwa variabel *financial attitude* bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan.

Kemudian, menurut hasil penelitian Budiman & Marvina (2021) yang menggunakan variabel independen sikap keuangan, perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, kecemasan keuangan dan keyakinan, semua variabel termasuk perilaku keuangan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap literasi keuangan. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Kartawinata & Mubaraq (2018) dalam penelitiannya yang menggunakan 100 sampel wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar, menunjukkan hasil bahwa variabel *financial behaviour* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial literacy*.

Menurut penelitian Kumari (2020) yang menggunakan sampel sebanyak 500 orang calon nasabah jasa keuangan di Sri Lanka menunjukkan hasil bahwa

pengetahuan keuangan merupakan determinan yang paling signifikan di antara determinan lainnya dalam menentukan tingkat literasi keuangan. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Justyn & Marheni (2020) yang menggunakan 450 sampel pelajar di Kota Batam di mana *financial knowledge* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial literacy*.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Behaviour* dan *Financial Knowledge* terhadap Literasi Keuangan (Studi Kasus pada Pelaku UMKM di Kabupaten Purbalingga)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah replikasi murni dari jurnal penelitian Lauriady & Wiyanto (2022).

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap literasi keuangan?
2. Apakah *financial behaviour* berpengaruh terhadap literasi keuangan?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap literasi keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap literasi keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial behaviour* terhadap literasi keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial knowledge* terhadap literasi keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada bidang teori/ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya bidang literasi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Tingkat kemanfaatan dari penelitian ini bagi pemilik UMKM adalah dapat memotivasi agar mau meningkatkan literasi keuangannya sehingga dapat lebih menyejahterakan usaha yang dijalankan. Manfaat bagi pengelola UMKM adalah dengan tingkat literasi yang baik maka kegiatan usaha dapat terbantu.

E. Batasan Penelitian

1. Periode pada penelitian ini dibatasi hanya maksimal 5 tahun ke belakang.
2. Subjek responden adalah pemilik, pengelola atau pemilik sekaligus pengelola UMKM bidang kuliner yang ada di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penulis tertarik mengambil subjek tersebut karena jumlah UMKM yang cukup banyak dengan bidangnya yang juga sangat bervariasi sehingga akan memudahkan pengumpulan data.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu:
 - a. Literasi keuangan
 - b. *Financial attitude*
 - c. *Financial behaviour*
 - d. *Financial knowledge*